

## **STYLE PIDATO EMHA AINUN NADJIB DALAM "MERAJUT KEMBALI NUSANTARA"**

**Guntur Yuli Triasmoro**  
**Alumnus Program S2 Linguistik UNS Surakarta**  
**Email: [theguns\\_91@yahoo.com](mailto:theguns_91@yahoo.com)**

**Diterima Tanggal: 10 Juni 2016**  
**Diterima untuk diterbitkan tanggal: 10 Juli 2016**

**Abstract:** This paper investigates the use rhetorical dictions and language styles used in the speech of Emha Ainun Najib in "Rebuilding of Nusantara". Qualitative approach was used in this study. Data of this study were language aspects in the speeches focused on dictions and styles in the speeches performed by Emha Ainun Najib, entitled: "Rebulding of Nusantara". Data were obtained from [www.youtube.com](http://www.youtube.com) "Orasi Cak Nun Merajut Kembali Nusantara" (Oration of Cak Nun to Rebuild Nusantara). The study revealed diction in the speech of Cak Nun vary from connotative, denotative, five senses, locality, scientific, popular, general, abstract, concrete, and specific. In addition, language styles in the speech include: paralellism, repetition, metaphor, persinification, simile, climax, erothetis, euphemism, and hyperbole.

**Keywords:** *style*, pidato

Karunia Tuhan yang paling besar bagi manusia adalah kemampuan bertutur. Dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, kegiatan bertutur memainkan peranan yang sangat penting. Dengan bertutur, manusia berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga memungkinkan dirinya hidup bersama dalam suatu tatanan masyarakat. Pidato merupakan salah satu bentuk kegiatan bertutur. Melalui pidato, orang dapat menyebarluaskan idenya, dapat menanamkan pengaruhnya bahkan dapat memberikan arahan berpikir yang baik dan sistematis. Seorang pepidato yang baik akan mampu meyakinkan pendengarnya untuk menerima dan mematuhi pikiran, informasi dan gagasan atau pesan yang disampaikannya. Jadi, pidato pada hakikatnya merupakan ilmu dan seni bertutur. Pidato memiliki teknik, aturan, norma tersendiri, dan tentu saja, retorika.

Retorika adalah salah satu penentu dalam keberhasilan tutur pidato. Oka dan Basuki (1990:6) menjelaskan bahwa setiap orang yang bertutur sebenarnya terlibat dengan retorika. Retorika dimanfaatkan ketika seseorang tengah mempersiapkan tuturnya, menata, serta menampilkannya. Pemanfaatan ini sebagian besar didorong oleh keinginan untuk mendapatkan tutur yang menarik atau tutur yang mampu mempengaruhi orang lain atau mampu mempersuasi orang lain. Pengetahuan tentang retorika dalam pidato dapat memberikan ciri atau ragam tutur yang tentunya berbeda dengan tutur lainnya. Emha Ainun Nadjib adalah salah satu dari beberapa cendekiawan terkemuka di negeri ini yang mempunyai *style* atau gaya yang khas saat berpidato.

Dalam pidato-pidatonya, Emha Ainun Nadjib sering menggunakan kata-kata tertentu yang akhirnya menjadi ciri khas pidatonya. Sebagai contoh, yaitu menggunakan frasa *ndak apa-apa*. Frekuensi kemunculan frasa tersebut tergolong sering. Kata *output*, penyebutan

nama *Gus Dur*, mengatakan *Madura*, dan *nusantara*, *mataram*, *demak*, *majapahit*, *Ratu Sima* adalah diksi khas Emha Ainun Nadjib yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Bahkan kata tersebut sering digunakan oleh Emha Ainun Nadjib dalam setiap ceramah dan pidatonya.

Penelitian ini dibatasi pada pandangan retorika terhadap bahasa, khususnya pada aspek pemilihan materi bahasa, yakni diksi dan gaya bahasa. Peneliti tertarik pada penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam pidato Emha Ainun Nadjib karena pemilihan diksi dan penggunaan gaya bahasa dalam pidato Emha Ainun Nadjib memiliki ciri khusus dan daya retorik, serta bisa dengan tepat mewadahi gagasan penuturnya serta memiliki kemampuan yang memadai untuk mengungkapkan kembali gagasan-gagasan yang diemban kepada penuturnya. Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimanakah penggunaan diksi dalam pidato Emha Ainun Nadjib dalam "Merajut Kembali Nusantara"?, dan (2) Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa pidato Emha Ainun Nadjib dalam "Merajut Kembali Nusantara"?

Untuk memahami permasalahan secara komprehensif di sini berturut-turut peneliti menyajikan konsep dan pengertian operasional mengenai stilistika, retorika, gaya bahasa dan latar belakang Cak Nun dalam konteks penelitian ini.

Kata stilistika selalu berhubungan dengan masalah *style* (gaya). Kata *style* diturunkan dari bahasa Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kata stilistika berhubungan dengan masalah *style* (gaya), dari kata *stilistics*. Menurut Keraf (2004:112) *style* mengalami perubahan makna menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah. Soediro Satoto (2012:35) menganggap pengertian *style* sangat luas, bisa meliputi *style* kelompok pengarang, *style* suatu bangsa, *style* perorangan, dan dapat juga *style* pada periode tertentu. *Style* dapat diartikan sebagai cara yang khas yang digunakan oleh seseorang untuk mengutarakan diri atau gaya pribadi.

Wellek (1971:13) membagi dua bidang dalam stilistika *the study of style in all language pronouncements, and the study of imaginative literature*. Studi stilistika dalam satu sisi mempelajari pronounsiasi bahasa dan sisi lain mempelajari karya sastra secara imajinatif. Pendapat Wellek ini mencoba menempatkan antara bahasa dan sastra pada kondisi ketidakberpikahan. Sementara itu, Turner dalam Sayuti (2001:172-173) mengatakan bahwa stilistika merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, terutama pemakaian bahasa dalam sastra.

Mengenai retorika, Soediro Satoto (2012:38) menjelaskan pengertian retorika adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang secara khusus memusatkan perhatiannya terhadap tutur dan kegiatan bertutur. Pengertian retorika mengalami perkembangan sesuai dengan sejarah perkembangan retorika berdasarkan kronologisnya. Maka munculah: Retorika attic, sofis, aristoteles atau retorika tradisional, dan retorika modern.

Adapun gaya bahasa (*style of language*) sebenarnya merupakan bagian dari pilihan kata-kata atau diksi yang mempersoalkan cocok-tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi tertentu. Maka, masalah gaya bahasa itu meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa klausa dan kalimat atau mencakup sebuah wacana secara keseluruhan. Bahkan, nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan Gaya Bahasa. Jadi, jangkauan Gaya Bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya meliputi unsur-unsur kalimat yang memperlihatkan corak-corak tertentu, seperti yang umum dapat dalam retorika-retorika klasik (Gorys Keraf dalam Soediro Satoto, 2012:151).

Jenis-jenis gaya bahasa dapat digolongkan berdasarkan titik tolak yang dipergunakan dalam bahasa, yaitu: gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, berdasarkan struktur kalimat, berdasarkan nada yang terkandung di dalamnya, dan gaya bahasa yang berdasarkan langsung-tidaknya makna yang terkandung di dalamnya. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yaitu: gaya bahasa resmi, tak resmi dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat bersifat periodik, kendur, dan berimbang; dan gaya bahasa berdasarkan corak struktur kalimat yaitu: klimaks, paralelisme, antiklimaks, repetisi, antitesis. Gaya bahasa berdasarkan nada. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi gaya bahasa retorik beserta cakupan-cakupannya dan gaya bahasa kiasan meliputi ruang lingkungannya. Kemudian gaya bahasa yang berdasarkan maksud dan tujuan yang hendak dicapai yang meliputi gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan (Soediro Satoto, 2012:150-156).

Konteks terakhir yang juga perlu dijelaskan di sini ialah latar belakang Cak Nun (Emha Ainun Nadjib). **Muhammad Ainun Nadjib** atau biasa dikenal **Emha Ainun Nadjib** atau **Cak Nun** (lahir di Jombang, Jawa Timur, 27 Mei 1953; umur 61 tahun) adalah seorang tokoh intelektual yang mengusung napas Islami di Indonesia. Ia merupakan anak keempat dari 15 bersaudara. Pendidikan formalnya hanya berakhir di semester 1 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (UGM). Sebelumnya dia pernah 'diusir' dari Pondok Modern Darussalam Gontor karena melakukan 'demo' melawan pimpinan pondok karena sistem pondok yang kurang baik pada pertengahan tahun ketiga studinya, kemudian pindah ke Yogyakarta dan tamat SMA Muhammadiyah I. Istrinya yang sekarang, Novia Kolopaking, dikenal sebagai seniman film, panggung, serta penyanyi. Lima tahun ia hidup menggelandang di Malioboro, Yogyakarta antara 1970-1975, belajar sastra kepada guru yang dikaguminya, Umu Landu Paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat memengaruhi perjalanan Emha. Selain itu ia juga pernah mengikuti lokakarya teater di Filipina (1980), *International Writing Program* di Universitas Iowa, Amerika Serikat (1984), Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984) dan Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman (1985).

Dalam kesehariannya, Emha terjun langsung di masyarakat dan melakukan aktivitas-aktivitas yang merangkul dan memadukan dinamika kesenian, agama, pendidikan politik, sinergi ekonomi guna menumbuhkan potensialitas rakyat. Di samping aktivitas rutin bulanan dengan komunitas *Masyarakat Padhang Bulan*, ia juga berkeliling ke berbagai wilayah nusantara, rata-rata 10-15 kali per bulan bersama *Gamelan Kiai Kanjeng*, dan rata-rata 40-50 acara massal yang umumnya dilakukan di area luar gedung. Selain itu ia juga menyelenggarakan acara-acara bersama *Jamaah Maiyah Kenduri Cinta* sejak tahun 1990-an yang dilaksanakan di Taman Ismail Marzuki. Kenduri Cinta adalah salah satu forum silaturahmi budaya dan kemanusiaan yang dikemas sangat terbuka, nonpartisan, ringan dan dibalut dalam gelar kesenian lintas gender, yang diadakan di Jakarta setiap satu bulan sekali dan sudah berlangsung lebih dari 10 tahun. Ia juga mempunyai agenda rutin bulanan seperti *Mocopat Syafaat* Yogyakarta, *Padhang Mbulan* Jombang, *Gambang Syafaat* Semarang, *Bangbang Wetan* Surabaya, *Paparandang Ate* Mandar, *Maiyah Baradah* Sidoarjo, dan masih ada beberapa lain yang bersifat tentatif namun sering seperti di Bandung, *Obro Ilahi* Malang, Hongkong dan Bali. Dalam pertemuan-pertemuan sosial itu ia melakukan berbagai dekonstruksi pemahaman atas nilai-nilai, pola-pola komunikasi, metoda perhubungan kultural, pendidikan cara berpikir, serta pengupayaan solusi-solusi masalah masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan model rancangan kualitatif sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (dalam Mujianto, 1998:123), yakni (1) pidato Emha Ainun Nadjib memiliki setting alamiah, (2) penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berupaya mendeskripsikan retorika pada aspek bahasa pidato Emha Ainun Nadjib, (3) penelitian ini dapat dikatakan lebih memperhatikan proses daripada hasil, (4) analisis bahasa pidato dalam penelitian ini merupakan analisis data secara induktif, dan (5) retorika dalam tutur pidato Emha Ainun Nadjib merupakan substansi yang dibangun melalui makna yang dikemukakan dalam wujud diksi dan gaya bahasa.

Data dalam penelitian ini berupa aspek kebahasaan dalam pidato Emha Ainun Nadjib. Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, data tersebut secara rinci meliputi diksi dan gaya bahasa dalam pidato Emha Ainun Nadjib. Data data tersebut selanjutnya dianalisis dengan maksud untuk memperoleh deskripsi tentang penggunaan retorika bahasa dalam pidato Emha Ainun Nadjib.

Sumber data dalam penelitian ini adalah video yang diambil dari [www.youtube.com](http://www.youtube.com) mengenai pidato Emha Ainun Nadjib yang berjudul "*Orasi Cak Nun Merajut Kembali Nusantara*" yang dapat diakses melalui situs [www.youtube.com](http://www.youtube.com). Video tersebut berdurasi kurang lebih 20 menit. Kemudian tuturan dalam video ditranskripsi dalam bentuk teks tertulis sehingga dapat mempermudah peneliti dalam memilah-milahkan data dengan tujuan memudahkan untuk dianalisis.

## HASIL DAN BAHASAN

### Pemakaian Diksi

#### a. Diksi Konotatif

Diksi konotatif digunakan dalam pidato Emha Ainun Nadjib bukan untuk membingungkan pemahaman pembaca karena timbulnya makna kias yang dimiliki oleh diksi konotasi, melainkan untuk menarik perhatian pembaca. Seperti data (1) berikut:

- (1) Jadi dia kalah hebat sama Nabi Isa, akhirnya cemburulah ini **anak buahnya** Musa, terus akhirnya bikin rekayasa

Penggunaan diksi *anak buahnya* yang memiliki makna konotasi tampak pada contoh (1) di atas. Diksi *anak buahnya* menimbulkan interpretasi yang berbeda dari makna kata yang sebenarnya. Pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju dari pembaca tentang kenyataan bahwa beberapa tipu daya yang terjadi di dunia ini ialah berawal dari kecemburuan di antara pengikut Nabi Musa terhadap Nabi Isa. Yang menganggap Nabi Musa lebih suci daripada Nabi Isa.

#### b. Diksi Denotatif

Emha Ainun Nadjib menggunakan diksi denotatif untuk menghindari interpretasi yang mungkin timbul atas gagasan yang disampaikan. Sebab itu beliau memilih diksi dan konteks yang relatif bebas interpretasi seperti data (2)-(3) berikut ini:

- (2) Oke saya baca aja sekarang, dari pada saya, karena setiap hari kan saya **ngomong** sama orang biasa, kalau sama aktivis mending saya kasih point.

- (3) .... yang jelas, **kebangkitan** orang besar berbeda dengan kebangkitan orang kecil.

Kata *ngomong* pada contoh (2) merupakan diksi denotatif karena kata tersebut tidak mengandung makna kias sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar dan tidak menimbulkan kerancuan makna. Pendengar memahami dengan baik bahwa penutur benar-benar memahami di depan pendengar pidato untuk menyampaikan pidatonya yang bertema “merajut kembali nusantara”.

Kata *kebangkitan* pada contoh (3) di atas dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar karena tidak menimbulkan makna ganda sehingga kata ini tergolong dalam diksi denotatif. Kata *kebangkitan* dalam kalimat tersebut, ketika berdiri sendiri tetap memiliki arti yang sama dengan ketika ia berada dalam satu kalimat. Makna kata *kebangkitan* adalah proses menjadi sadar, atau terbangun dari ketidaksadaran.

### c. Diksi Indera

Penggunaan diksi indria pada pidato Emha Ainun Nadjib dimaksudkan untuk membuat pembaca membayangkan gambaran makna yang sama sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, seperti data (4) berikut ini:

- (4) Jadi ini campuran makhluk bermacam-macam yang agak kurang sempurna produksinya akhirnya gini. Milih presiden dilihat **nggantengnya**, semua menteri juga **manis-manis**, dan banyak parameter lain.

Kata *nggantengnya* dan *manis-manis* pada contoh (4) di atas merupakan kata indera. Kata *manis-manis* yang seharusnya bertalian dengan indria pengecap digunakan untuk melukiskan pengalaman yang telah dialami atau dilakukan oleh indera penglihatan. Kata tersebut memiliki daya guna untuk menggambarkan bahwa pengalaman yang terjadi memang menyakitkan. Kata *nggantengnya* juga memiliki daya retorik, yakni mampu membuat pendengar membayangkan pengalaman yang dianggap pahit oleh pepadato.

### d. Diksi Kedaerahan

Penggunaan diksi kedaerahan dari bahasa Jawa dalam pidato-pidato Emha Ainun Nadjib berfungsi untuk mendekatkan pembicara pada pendengarnya yang memiliki latar belakang suku Jawa dan memahami bahasa Jawa. Emha Ainun Nadjib menganggap gagasan-gagasan tertentu dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti pesannya jika disampaikan dengan diksi kedaerahan, seperti data (5)—(6) di bawah ini:

- (5) Kalau dalam waktu satu sampai dua tahun belum ada **penjebolan** konstitusi dan undang-undang yang anti rakyat dan anti nasionalisme, dan kemudian kembali kepada posisi 17 Agustus '45, dalam waktu satu dua tahun, apapun caranya, maka pertemuan ini adalah pertemuan takhayul.
- (6) Ini kan bayi tidak punya bapak, bisa ngomong, karena nabi musa kan paling cuma **mbelah** laut, itupun kalau disuruh **mbaleni** sorenya nggak terbelah olehnya.

Pada contoh (5) di atas, terdapat kata *penjebolan* yang merupakan diksi kedaerahan. Bentuk dasar yang dimiliki kata *penjebolan* adalah kata *jebol* yang berasal dari kata dalam

bahasa Jawa. Pepidato merupakan tokoh yang berasal dari Jawa sehingga sering kali muncul diksi-diksi ke-Jawaan dalam kalimat-kalimat pidatonya. Kata *penjebolan* dipilih untuk menggantikan kata revolusi untuk dapat lebih memperdalam makna yang diinginkan.

Kata *mbaleni* dan *mbelah* pada contoh (6) di atas merupakan diksi kedaerahan. Bentuk dasar yang dimiliki kata *mbaleni* adalah kata *bali* yang berasal dari kata dalam bahasa daerah Jawa. Pepidato merupakan tokoh yang berasal dari Jawa sehingga sering kali muncul diksi-diksi keJawaan dalam kalimat-kalimat pidatonya. Kata *mbaleni* memiliki makna mengulang kembali. Kemudian kata *mbelah* yang berasal dari kata *belah*. Kata *mbelah* memiliki makna membelah. Pepidato menggunakan kata tersebut untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam tuturannya.

#### e. Diksi Ilmiah

Penggunaan diksi ilmiah pada pidato-pidato Emha Ainun Nadjib didasarkan pada konteks dan suasana di mana pidato tersebut disampaikan. Sebagian besar pidato yang disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib adalah pidato kebudayaan yang bersifat non resmi, sehingga beliau kerap mencampurnya dengan penggunaan diksi ilmiah dalam tuturannya, seperti pada data (7)-(8) berikut ini:

- (7) Tapi ini masih memberi **output** yang berbeda kepada **skala prioritas**, dan **akurasi-akurasi strategisnya** agak berbeda.
- (8) Sekarang sak Indonesia Tuhan bingung, "saya dulu bikinnya nggak gini, ini pasti ada **subversi** Iblis ini"

Pada contoh (7) di atas terdapat penggunaan kata-kata ilmiah, yakni kata *output*, *skala prioritas* dan *akurasi-akurasi strategis*. Kata-kata tersebut bukan termasuk kata populer yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat. Penutur menggunakan kata tersebut dengan memperhatikan sasaran atau pendengar pidatonya, yakni kalangan intelektual. Kata-kata tersebut barangkali akan dihindari jika pendengar pidatonya adalah masyarakat awam pada saat penutur mengisi ceramah pada tempat yang biasanya. Penggunaan kata-kata ilmiah tersebut memiliki daya retorik, yakni mampu meninggikan status sosial baik penutur maupun petuturnya.

Pada contoh (8) di atas, pepidato menggunakan kata *subversi* yang merupakan diksi ilmiah.. Kata *subversi* mempunyai diksi populer berupa kata *menjatuhkan*. Dengan menggunakan kata subversi, pembicara menunjukkan bahwa beliau dan juga para pendengar pidatonya memiliki kelas tertentu yang lebih tinggi.

#### f. Diksi Populer

Penggunaan diksi populer pada pidato Emha Ainun Nadjib dimaksudkan agar gagasan-gagasan yang disampaikannya dapat dipahami oleh para pendengarnya yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Data (9)—(10) berikut ini yang menunjukkan penggunaan diksi populer:

- (9) Nah yang mana? **Martabat**? Kalau soal martabat, ayo, karena kita sudah tidak punya martabat

- (10) Oke saya baca aja sekarang, dari pada saya, karena setiap hari kan saya ngomong sama orang biasa, kalau sama **aktivis** mending saya kasih point

Kata *martabat* pada contoh (9) tersebut merupakan diksi populer dan memiliki daya retorik. Kata *martabat* merupakan kata yang sudah dikenal dan biasa digunakan oleh masyarakat kebanyakan karena itu tergolong dalam diksi populer. Makna yang dimiliki kata *martabat* adalah harga diri. Dengan menggunakan diksi populer, pembicara berusaha menjangkau pendengar yang berasal dari segala lapisan masyarakat agar tuturannya mudah dipahami.

Contoh (10) menggunakan diksi populer berupa kata *aktivis*. Kata *aktivis* sudah dikenal dan biasa digunakan oleh masyarakat umum dalam komunikasi sehari-hari sehingga dapat dimasukkan dalam diksi populer. Dengan menggunakan kata yang sudah dikenal oleh semua lapisan masyarakat, diharapkan pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar tepat seperti yang diinginkan oleh penutur.

#### g. Diksi Umum

Penggunaan diksi umum oleh Emha Ainun Nadjib dalam pidato-pidatonya bukan untuk mempersulit tercapainya titik pertemuan antara pembicara dengan pendengar, karena diksi umum yang digunakan adalah sebagai pengantar untuk gagasan-gagasan yang dijelaskan pada kalimat atau paragraf selanjutnya. Berikut ini data (11) mengenai diksi khusus dalam pidato Emha Ainun Nadjib:

- (11) Jadi **pemerintah** itu dibayar untuk mengamankan tiga hal.

Kata-kata pada contoh (11) tergolong dalam diksi umum karena kata-kata tersebut memiliki ruang lingkup yang luas dan dapat mencakup banyak hal. Frasa *pemerintah* misalnya, ia memiliki kata-kata yang lebih khusus yakni *presiden*, *menteri-menteri* dan *perdana menteri*.

#### h. Diksi Abstrak

Penggunaan diksi abstrak oleh Emha Ainun Nadjib didasarkan pada anggapan bahwa pendengar sudah cukup memiliki pengetahuan sebelumnya untuk memaknai apa yang disampaikan. Data (12)—(13) berikut ini menunjukkan penggunaan diksi abstrak dalam pidato Emha Ainun Nadjib:

- (12) Jadi, kalau mau ngomong merajut kembali nusantara, harus diperjelas dulu melalui penelitian yang obyektif, **diskusi** para expert, maupun **diskusi** publik untuk memastikan bangsa Indonesia ini, satu, harus dipastikan kita ini bangsa garuda atukah bangsa emprit.

- (13) Dua, apakah kita ini **bangsa** besar atukah bangsa kerdil, yang jelas,

Diksi abstrak yang muncul pada contoh (12) adalah kata *diskusi*. Kedua kata tersebut tergolong diksi abstrak karena sama-sama mempunyai referen berupa konsep, bukan objek yang dapat diamati. Dengan menggunakan diksi abstrak penutur menganggap bahwa pendengar sudah cukup memiliki pengetahuan sebelumnya untuk memaknai apa yang

disampaikan. Kata-kata *bangsapada* contoh (13) juga mempunyai referen berupa konsep yang tidak dapat diamati atau diindera, sehingga kata-kata tersebut dapat dimasukkan dalam kategori diksi abstrak.

#### **i. Diksi Konkret**

Penggunaan diksi konkret dalam pidato Emha Ainun Nadjib bertujuan menghin dari kesulitan yang mungkin dialami oleh mendengar untuk memahami gagasan yang disampaikan. Berikut ini data mengenai diksi konkret dalam pidato Emha Ainun Nadjib:

- (14) Jadi ini campuran makhluk bermacam-macam yang agak kurang sempurna produksinya akhirnya gini. Milih presiden dilihat **nggantengnya**, semua menteri juga manis-manis, dan banyak parameter lain.

Contoh (14) di atas mengandung diksi konkret berupa kata *nggantengnya*. Dikatakan diksi konkret karena rujukan yang dimiliki kata tersebut berupa objek yang dapat diamati atau diserap oleh pancaindra manusia. Sebagai diksi konkret, kata tersebut menyajikan informasi dengan tepat kepada pendengar sehingga tidak mungkin menimbulkan salah paham. Ketika penutur mengucapkan kata *nggantengnya* tidak ada kemungkinan para pendengar akan membayangkan obyek selain paras seseorang. Dengan menggunakan diksi konkret tersebut penutur mampu menghindari timbulnya salah paham atau kebingungan di benak pendengar.

#### **j. Diksi Khas Emha Ainun Nadjib**

Kekhasan tuturan Emha Ainun Nadjib selain tampak pada intonasi dan fonologi, juga tampak pada penggunaan diksi khas beliau yang kerap muncul saat menjelaskan suatu gagasan. Data (15)–(19) berikut ini menunjukkan diksi khas Emha Ainun Nadjib:

- (15) Ini kalau SBY berani. **Kalau ndak, ndak apa apa. Wong ini juga iseng-iseng.**
- (16) Tapi ini masih memberi **output** yang berbeda kepada skala prioritas, dan akurasi-akurasi strategisnya agak berbeda.
- (17) Nah, itu kalau **Gus Dur** nggak apa-apa, karena dia wali ke sepuluh
- (18) Tuhan saja dilawan sama orang **Madura**. Tuhan memberi terbakar rumah, gara-gara dia rakus waktu jadi nelayan, terus dia bilang sama Tuhan, "Tuhan, masalah laut kenapa dibawa-bawa ke darat?"
- (19) Saya usul, itu **nusantara** pada skala waktu yang mana? Nusantara sejak angkatan '28, nusantara sejak **Demak, Mataram**, atau sejak **Majapahit**, atau sejak **Sriwijaya**, atau sejak **Ratu Sima** atau yang mana? Kan begitu, atau misalnya kalau Koes Plus itu nusantara berapa? Volume berapa?

Dalam pidato-pidatonya, Emha Ainun Nadjib sering menggunakan kata-kata tertentu yang akhirnya menjadi ciri khas pidatonya. Pada contoh (15) penutur menggunakan frasa *ndak apa-apa* yang memiliki arti *tidak apa-apa*. Frekuensi kemunculan frasa tersebut tergolong sering. Dalam satu pidato, frasa *ndak apa-apa* bahkan muncul sampai delapan kali

untuk mengakhiri beberapa paragraf dalam pidato tersebut. Kata *output* pada contoh (16), penyebutan nama *Gus Dur* pada contoh (17), kata *Madura* pada contoh (18), dan kata *nusantara, mataram, demak, majapahit, ratu sima* pada contoh (19) adalah diksi khas Emha Ainun Nadjib yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Bahkan kata tersebut sering digunakan oleh Emha Ainun Nadjib untuk mempertegas wacana dalam setiap ceramah atau pidatonya.

## Gaya Bahasa

### a. Gaya Bahasa Paralelisme

Penggunaan gaya bahasa paralelisme oleh Emha Ainun Nadjib dalam pidato-pidatonya dikmaksudkan untuk memberi penekanan pada gagasan yang disampaikan, seperti data (20) berikut:

- (20) Kita sudah mengalami, peristiwa-peristiwa pemerintahan yang sangat **menghina martabat manusia**, sangat **menghina akal sehat**, sangat menghina.

Klausa *menghina martabat manusia, menghina akal sehat* pada contoh (20) tersebut menunjukkan gaya paralelisme karena klausa tersebut memiliki fungsi dan bentuk gramatikal yang sama. Fungsi yang dijabat adalah sebagai Predikat dalam anak kalimat. Bentuk gramatikalnya sama menggunakan konfiks *meN-D*.

### b. Gaya Bahasa Repetisi

Penggunaan gaya bahasa repetisi oleh Emha Ainun Nadjib dalam pidato-pidatonya dimaksudkan untuk memberi penekanan pada gagasan yang disampaikan, seperti data (21) berikut.

- (21) **kebangkitan** orang besar berbeda dengan **kebangkitan** orang kerdil, **kebangkitan** ayam, berbeda dengan **kebangkitan** burung, kalau kamu tidak tahu apakah kamu ayam apa burung, lalu bagaimana caramu **bangkit**?

Gaya bahasa yang digunakan dalam contoh (21) di atas adalah gaya bahasa repetisi. Hal ini terbukti dengan munculnya perulangan kata *kebangkitan* sebanyak tiga kali dalam satu kalimat. Karena repetisi tersebut berada di tengah-tengah kalimat dan berurutan, maka gaya bahasa tersebut termasuk repetisi jenis mesodiplosis.

### c. Gaya Bahasa Metafora

Penggunaan gaya bahasa metafora oleh Emha Ainun Nadjib dalam pidato-pidatonya dikmaksudkan untuk menarik kembali perhatian pembaca yang mungkin teralih karena penjelasan-penjelasan panjang suatu gagasan pada tahap sebelumnya. Berikut ini data (22) mengenai gaya bahasa metafora pada pidato Emha Ainun Nadjib:

- (22) Jadi sesungguhnya, alat produksi sejarah yang primer itu terletak di **genggaman tangan** media massa.

Gaya bahasa metafora tampak pada contoh (22) di atas. Frasa *genggaman tangan* merupakan perwujudan gaya bahasa metafora yakni semacam analogi yang membandingkan

dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Dua hal yang diperbandingkan dalam frasa tersebut adalah genggaman dantangan. Pembicara menggunakan gaya bahasa metafora untuk menarik perhatian pembaca mengingat pidato yang disampaikan sangat panjang. Pembicara menghindari hilangnya perhatian dari pendengar.

#### d. Gaya Bahasa Personifikasi

Penggunaan gaya bahasa personifikasi oleh Emha Ainun Nadjib dalam pidato-pidatonya dikmaksudkan untuk menarik kembali perhatian pembaca yang mungkin teralih karena penjelasan-penjelasan panjang suatu gagasan pada tahap sebelumnya. Berikut ini data mengenai gaya bahasa metafora pada pidato Emha Ainun Nadjib.

- (23) Jadi kalau mau **merajut** nusantara kembali, harus ada penelitian yang cukup panjang, dan diskusi di semua lapisan.

Penggunaan kata *merajut* pada contoh (23) di atas menunjukkan gejala gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan benda mati atau barang yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Kata *merajut* mengkiaskan *membangun kembali* yang merupakan benda abstrak tak bernyawa bertindak seperti manusia.

#### e. Gaya Bahasa Persamaan/ Simile

Emha Ainun Nadjib menggunakan gaya bahasa perumpamaan/simile sekedar untuk memberi warna pada pidatonya agar terhindarkan dari kesan monoton. Berikut ini data gaya bahasa persamaan/simile.

- (24) bangsa Indonesia ini, satu, harus dipastikan kita ini **bangsa garuda** ataukah **bangsa emprit**. Dua, apakah kita ini bangsa besar ataukah bangsa kerdil, yang jelas, kebangkitan orang besar berbeda dengan kebangkitan orang kerdil, kebangkitan ayam, berbeda dengan kebangkitan burung

Contoh (24) di atas merupakan perwujudan dari penggunaan gaya bahasa persamaan atau simile. Gaya bahasa simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit, yakni membandingkan sesuatu sama dengan hal yang lain. Hal yang dibandingkan dalam contoh (24) di atas adalah *bangsa garuda*, *bangsa emprit*. Gaya bahasa simile memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu. Dalam contoh (24) di atas, kata *ataukah* yang berarti konjungsi *perbandingan* merupakan upaya untuk menunjukkan kesamaan yang diungkapkan.

#### f. Gaya Bahasa Klimaks

Penggunaan gaya bahasa klimaks pada pidato-pidato Emha Ainun Nadjib dimaksudkan untuk menarik perhatian pembaca pada gagasan penting yang disampaikan. Pembaca digiring menuju gagasan pokok dengan menggunakan gaya bahasa klimaks. Berikut ini data gaya bahasa klimaks dalam Emha Ainun Nadjib:

- (25) Ayo Belanda datang lagi daripada yang nindas SBY mending kamu sekalian! Belanda ayo sini! Campur Arab, campur Amerika! Rakyat selalu siap untuk kehilangan negara.

Contoh (25) di atas menggunakan gaya bahasa klimaks karena gagasan-gagasannya diurutkan dari yang kurang penting berturut-turut ke gagasan yang terpenting. Gaya bahasa klimaks bersifat efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada akhir kalimat atau paragraf, sehingga pembaca atau pendengar memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya. Pada paragraf di atas, Kalimat-kalimat awalnya mengandung gagasan-gagasan mengenai kehancuran. Kemudian pada kalimat terakhir diutarakan tentang gagasan kesejahteraan sebagai klimaks dari pesan utama yang ingin disampaikan yakni penderitaan bangsa Indonesia yang berlarut-larut.

#### **g. Gaya Bahasa Erotetis/ pertanyaan retorik**

Penggunaan gaya bahasa erotetis/pertanyaan retorik oleh Emha Ainun Nadjib dalam pidato-pidatonya adalah sebagai alat untuk mempersuasi pendengarnya. Berikut ini data (26) mengenai gaya bahasa erotetis dalam pidato Emha Ainun Nadjib:

- (26) kalau kamu tidak tahu apakah kamu ayam apa burung, lalu bagaimana caramu bangkit? Sudah jelas kamu ayam mau terbang-terbang, kan begitu kan? Kamu cacing mau menerkam-nerkam.

Pada contoh (26) di atas, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa erotetis atau pertanyaan retorik. Contoh (26) tersebut merupakan kalimat pertanyaan yang tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Dalam pertanyaan tersebut terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Pepidato menggunakan gaya bahasa ini untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

#### **h. Gaya Bahasa Eufemisme**

Emha Ainun Nadjib menggunakan gaya bahasa eufimismus sekedar untuk memberi warna pada pidatonya agar terhindarkan dari kesan monoton. Berikut inidata gaya bahasa eufimismus dalam Emha Ainun Nadjib:

- (27) Jadi ini campuran makhluk bermacam-macam **yang agak kurang sempurna produksinya** akhirnya gini. Milih presiden dilihat nggantengnya, semua menteri juga manis-manis, dan banyak parameter lain.

Gaya bahasa yang digunakan dalam contoh (27) di atas adalah gaya bahasa eufimismus. Klausa *yang agak kurang produksinya* merupakan ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan *bodoh*. Penutur menggunakan gaya bahasa ini agar tidak menyinggung perasaan seseorang dan untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina. Jika penutur menggunakan kata *bodoh*, barangkali akan menyinggung atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

#### **h. Gaya Bahasa Hiperbol**

Emha Ainun Nadjib menggunakan gaya bahasa hiperbol untuk membangkitkan semangat dari dalam diri pendengarnya. Berikut ini data gaya bahasa hiperbol dalam pidato Emha Ainun Nadjib:

- (28) Dua, apakah kita ini bangsa besar atukah bangsa kerdil, yang jelas, kebangkitan orang besar berbeda dengan kebangkitan orang kerdil, kebangkitan ayam, berbeda dengan kebangkitan burung, kalau kamu tidak tahu apakah kamu ayam apa burung, lalu bagaimana caramu bangkit? Sudah jelas kamu ayam mau terbang-terbang, kan begitu kan? Kamu cacing mau menerkam-nerkam. **Jadi begitu, jadi orang Indonesia kehilangan dirinya dan tidak pernah mau mencari siapa dirinya.** Jadi kalau mau merajut nusantara kembali, harus ada penelitian yang cukup panjang, dan diskusi di semua lapisan.

Contoh (28) di atas menggunakan gaya bahasa hiperbol. Gaya bahasa hiperbol tampak pada klausa *jadi begitu, jadi orang Indonesia kehilangan dirinya dan tidak pernah mau mencari siapa dirinya*. Ungkapan pada klausa tersebut terasa terlalu berlebihan dan membesar-besarkan sesuatu hal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam makalah ini, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam pidato Presiden Soeharto. Berikut ini simpulan mengenai penggunaan diksi.

- 1) Pemilihan diksi Emha Ainun Nadjib dalam pidatonya sangatlah beragam yaitu berupa diksi konotatif, denotatif, indera, kedaerahan, ilmiah, populer, umum, abstrak, konkret, dan khas. Hal ini dikarenakan Emha Ainun Nadjib adalah seseorang dengan latar belakang yang beragam, di antaranya adalah seorang budayawan, sastrawan, agamawan, dan lain-lain. Diksi Emha Ainun Nadjib sangat kental menggunakan diksi-diksi kedaerahan, karena beliau berasal dari Jawa khususnya Jawa Timur dan lama tinggal di Yogyakarta, maka sering bercampur kode dengan menggunakan diksi bahasa Jawa. Kemudian pemakaian diksi ilmiah yang dominan, karena Emha Ainun Nadjib juga sebagai seorang intelektual terkemuka di negeri ini.
- 2) Gaya berbahasa Emha Ainun Nadjib sangatlah khas terbukti dengan penggunaan gaya bahasa berupa gaya bahasa paralelisme, repetisi, metafora, personifikasi, simile, klimaks, erotetis, eufemisme, dan hiperbol. Dalam pidato maupun ceramah-ceramahnya, Emha Ainun Nadjib sering menggunakan gaya bahasa tak resmi, dengan berbagai variasi-variasi sehingga sering membuat para pendengarnya selalu tertawa mendengar apa yang dibicarakan. sering menggunakan kata-kata tertentu yang akhirnya menjadi ciri khas pidatonya. Menggunakan frasa *ndak apa-apa* yang memiliki arti *tidak apa-apa*. Frekuensi kemunculan frasa tersebut tergolong sering. Kata *output*, penyebutan nama *Gus Dur*, mengatakan *Madura*, dan *nusantara, mataram, demak, majapahit, ratu sima* adalah diksi khas Emha Ainun Nadjib yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Bahkan kata tersebut sering digunakan oleh Emha Ainun Nadjib dalam setiap ceramah dan pidatonya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mujianto. 1998. *Retorika dalam Orasi ilmiah Bahasa Indonesia*. Disertasi, Pascasarjana IKIP Malang.
- Oka, IGN dan Basuki. 1990. *Retorik: Kiat Bertutur*. Malang: Yayasan A3.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Soediro Satoto. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [http://www. Youtube.com/](http://www.Youtube.com/): Caknun "merajut kembali Nusantara. (Diakses pada Tanggal 14 Juni 2014, pukul 01.00)
- [http://www. Wikipedia.id/](http://www.Wikipedia.id/): Emha Ainun Nadjib. (diakses pada tanggal 14 Juni 2014, pukul 02.00 WIB)

